

***MARAKKA BOLA***



**SKRIPSI**

Oleh:

**Randy Bin Umar**

**2212047011**

**PROGRAM STUDI S-1 TARI  
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2025/2026**

***MARAKKA BOLA***



**SKRIPSI**

Oleh :

**Randy Bin Umar**

**2212047011**

**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
sebagai Salah Satu Syarat  
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1  
dalam Bidang Tari  
Genap 2025/2026**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:


**MARAKKA BOLA** diajukan oleh Randy Bin Umar NIM 2212047011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 8 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



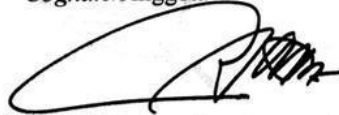
**Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn.**  
NUPTK 0954755656230132

Pembimbing II/ Anggota



**Galih Suci Manganti, S.Sn., M.A.**  
NUPTK 7043764665237013

Cognate/ Anggota



**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083

Yogyakarta, 19 - 06 - 26

Mengetahui,

Koordinator Program Studi Tari

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



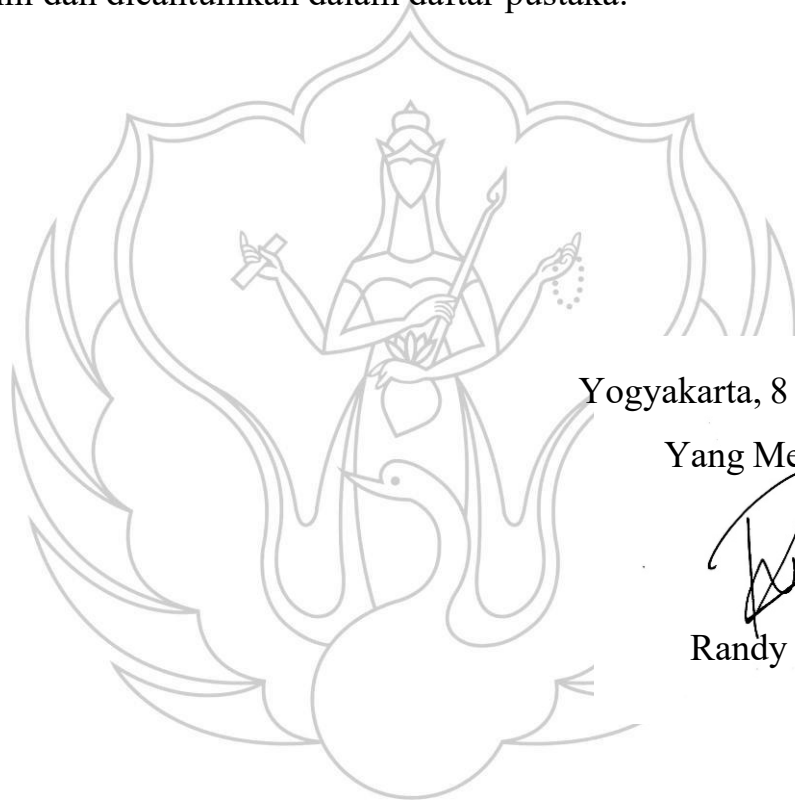
**Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.**  
NUPTK 3439749650131083



**Dr. Rina Martiara, M.Hum.**  
NUPTK 9638744645230092

## PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini tidak memuat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di perguruan tinggi mana pun. Sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat pula karya atau gagasan yang telah ditulis maupun dipublikasikan oleh pihak lain, kecuali yang secara jelas dirujuk dalam naskah ini dan dicantumkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 8 Juni 2026

Yang Menyatakan,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Randy Bin Umar', is written over the printed name.

Randy Bin Umar

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, karunia, serta petunjuk-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Marakka Bola* ini dapat diselesaikan dengan baik. Dalam proses penyusunan Tugas Akhir ini, berbagai tantangan dan hambatan turut mewarnai perjalanan yang tidak singkat. Perjuangan yang disertai dengan pengorbanan, termasuk air mata dan kerja keras, akhirnya terbayar dengan selesainya skripsi ini sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan, yang tentunya menjadi kebanggaan tersendiri.

Disadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak, baik secara material maupun spiritual, yang sangat berarti dalam proses penyusunannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini disampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ni Kadek Rai Dewi Astini, M.Sn selaku dosen pembimbing I, yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta berbagai masukan berharga dengan penuh dedikasi dalam proses penciptaan karya tari dan penyusunan skripsi ini.
2. Galih Suci Manganti S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan penuh kesabaran telah meluangkan waktu, tenaga, dan pemikiran untuk memberikan bimbingan, arahan, serta saran yang konstruktif selama proses penciptaan karya dan penyusunan skripsi ini.
3. Usrian Pratama A. Taufik selaku narasumber, yang telah berkenan memberikan penjelasan serta membantu menjawab berbagai pertanyaan yang belum dipahami oleh penata tari dalam proses penulisan ini.
4. Galih Prakasiwi, S.Sn., M.A selaku dosen pembimbing studi, yang telah

memberikan arahan dan bimbingan sejak awal masa perkuliahan hingga penyelesaian studi pada Program Sarjana (S-1).

5. Dr. Rina Martiara, M.Hum selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum selaku Sekretaris Jurusan Tari, atas dukungan, arahan, serta berbagai masukan yang diberikan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Para penari Endi Afrian Saputra, Moh. Saputra Alyandi Manabung, Raihan Afriansyah, Zaky Jounatan, Lutfan Rino Areza, Samuel Yuda Purwa Caraka, Ainur Rahman, Ayu Wina Tirta, Nabila Putri Wulandari, Katarina Hermione Estetika, yang telah berproses bersama dengan penuh dedikasi dan profesionalitas, serta memberikan kemampuan dan tenaga terbaik sebagai perwujudan visual dalam karya *Marakka Bola*, sehingga karya ini dapat tersaji secara optimal.
7. Seluruh dosen, staf, dan karyawan Jurusan Tari yang telah memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman, serta dukungan selama penulis menempuh pendidikan kurang lebih empat tahun.
8. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta yang telah memfasilitasi peminjaman berbagai sumber pustaka yang relevan dengan penelitian ini.
9. Orang tua tercinta, Bapak Umar Bin Rais dan Ibu Misna Binti Sudirman, yang senantiasa merawat, membesarkan, serta memberikan dukungan moral dan spiritual dalam menempuh pendidikan di tengah berbagai tantangan. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus tanpa pamrih, yang menjadi sumber kekuatan

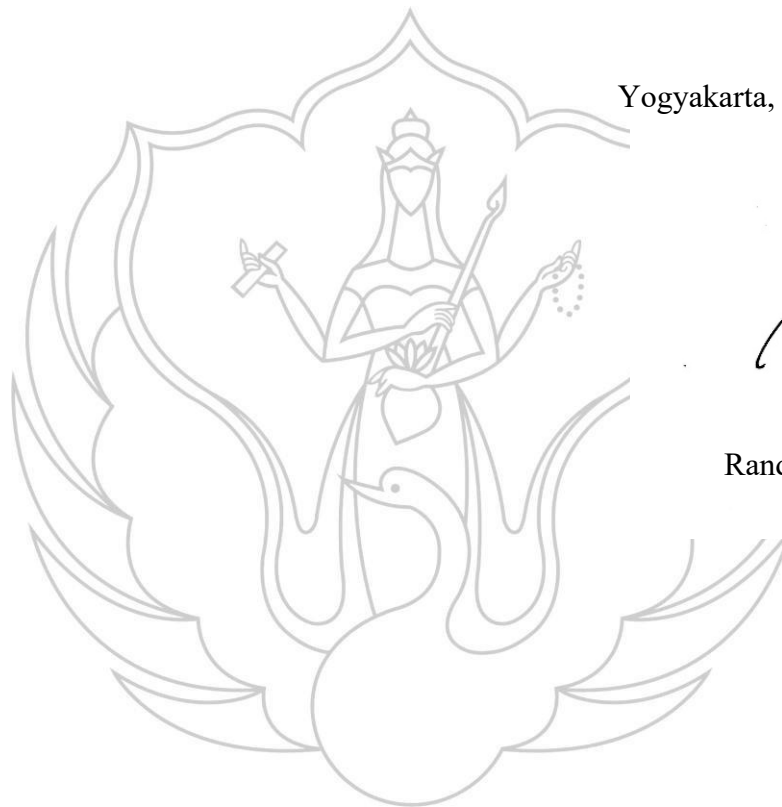
dan motivasi bagi penulis untuk terus berusaha dan menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

10. Saudara-saudara kandung, Fierdayanti dan Jumarni, yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan, serta motivasi dalam setiap proses yang jalani. Kehadiran dan kepedulian yang tulus, baik dalam bentuk semangat, doa, maupun dukungan moral lainnya, menjadi sumber kekuatan untuk tetap konsisten dan berusaha menyelesaikan Tugas Akhir ini.
11. Keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan dukungan, bantuan, serta kontribusi dalam proses pencarian dan pengumpulan data terkait penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan untuk selalu membantu tanpa mengenal lelah, meluangkan waktu, serta memberikan semangat dan dorongan moral kepada penulis. Segala perhatian, doa, dan dukungan yang diberikan menjadi kekuatan tersendiri dalam menyelesaikan proses penciptaan karya dan penulisan skripsi ini hingga tuntas.
12. Sahabat-sahabat terkasih, Raffy Ardi, Dianah Wahanum Sari, Fadhilah Rabiah, Destree Elisabeth Manurung, dan Alvina Jacklyn, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, serta motivasi dalam kebersamaan yang penuh sukacita hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
13. Rekan-rekan tim produksi yang tidak dapat disebutkan satu per satu, atas kerja sama, dukungan, dan rasa kekeluargaan yang terjalin sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Tiada ungkapan yang lebih pantas selain rasa terima kasih yang sebesar-besarnya. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan memperoleh balasan yang

setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan dan keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca pada khususnya dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 8 Juni 2026



Penulis

Randy Bin Umar

## **MARAKKA BOLA**

Randy Bin Umar

NIM 2212047011

### **RINGKASAN**

Karya *Marakka Bola* terinspirasi dari tradisi masyarakat Bugis yang memaknai rumah sebagai simbol keagungan, kekuatan persaudaraan, kebersamaan dan gotong royong. Secara harafiah *Marakka Bola* diambil dari bahasa setempat atau dalam bahasa Bugis yang artinya *Marakka* adalah mengangkat dan *Bola* adalah rumah. Dalam tradisi *Marakka Bola*, rumah dipindahkan secara bersama-sama diawali dengan doa, lalu diangkat dan dibawa beramai-ramai dengan langkah yang kompak dan seirama. Peristiwa ini bukan sekadar memindahkan bangunan, tetapi juga merayakan kebersamaan, semangat, dan rasa saling percaya antar anggota masyarakat. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat suku Bugis seperti nilai *sipakatau*, nilai *sipakainge* dan nilai *sipakalebbi*. Penciptaan karya tari ini bertujuan untuk mengenalkan spirit kebersamaan, kegotong-royongan dalam masyarakat Bugis, dengan seiring perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat *modern* di tengah derasnya era globalisasi. Karya ini ditarikan oleh tujuh penari laki-laki dan tiga penari perempuan. Kehadiran tujuh penari laki-laki sebagai simbol prosesi pengangkatan, dan tiga penari perempuan hadir sebagai simbol tiga tingkatan rumah Bugis yang menggambarkan keseimbangan antara nilai spiritual, kehidupan manusia, dan kekuatan penopang.

Visualisasi karya tari ini dibangun oleh empat struktur pokok, yaitu menggambarkan filosofi struktur rumah Bugis, ritual berdoa, pengangkatan dan penurunan rumah, dan pesta setelah pengangkatan rumah. Penciptaan karya tari *Marakka Bola* merupakan tari kreasi baru yang menjadikan prosesi pengangkatan dan pemindahan rumah sebagai sumber penciptaan karya tari.

Disajikan dalam bentuk tipe tari dramatik, menggunakan mode penyajian simbolis, menggunakan metode penciptaan yang dicetuskan oleh Alma Hawkins yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Kehadiran karya tari ini menggunakan gerak-gerak yang bersumber dari tari tradisi suku Bugis, kemudian dikembangkan berdasarkan atas interpretasi penata tari yang mengacu pada pemikiran Jacqueline Smith tentang delapan elemen konstruksi atau prinsip-prinsip bentuk seni. Penciptaan karya tari ini menggunakan musik *MIDI Musical Instrument digital Interface*, menggunakan properti bambu, dan *bosara* serta menggunakan kostum bernuansa warna orange dan coklat. Karya tari ini dipentaskan dalam panggung *proscenium* *procenium stage* menggunakan tata cahaya berupa beberapa lampu *spotlight*.

Kata Kunci: *Marakka Bola, Kebersamaan, Nilai Sipakatau, Siakainge dan Sipakalebbi*

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN COVER.....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>RINGKASAN.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang Penciptaan.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Ide Penciptaan.....</b>	<b>10</b>
<b>C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan .....</b>	<b>11</b>
<b>D. Tinjauan Sumber .....</b>	<b>11</b>
<b>BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI.....</b>	<b>17</b>
<b>A. Kerangka Dasar Pemikiran .....</b>	<b>17</b>
<b>B. Konsep Dasar Tari.....</b>	<b>18</b>
1. Rangsang Tari .....	19
2. Tema Tari.....	19
3. Judul.....	20
4. Tipe Tari.....	21
5. Mode Penyajian .....	21
6. Bentuk dan Cara Ungkap.....	22
<b>C. Konsep Garap Tari .....</b>	<b>24</b>
<b>BAB III PROSES PENCIPTAAN KOREOGRAFI .....</b>	<b>32</b>
<b>A. Metode Penciptaan.....</b>	<b>32</b>
1. Eksplorasi.....	32
2. Improvisasi.....	33
3. Komposisi .....	35
<b>B. Tahapan Penciptaan .....</b>	<b>39</b>
1. Tahap Awal.....	40
2. Tahapan Lanjutan.....	58
<b>C. Realisasi Proses dan Hasil Penciptaan .....</b>	<b>76</b>
1. Urutan Adegan.....	76

2.	Deskriptif Motif dan Gerak.....	84
<b>BAB IV KESIMPULAN .....</b>		<b>95</b>
<b>DAFTAR SUMBER ACUAN .....</b>		<b>97</b>
A.	Sumber Tertulis .....	97
B.	Narasumber .....	98
C.	Webtografi.....	98
D.	Diskografi.....	98
<b>GLOSARIUM.....</b>		<b>99</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>		<b>101</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Foto atap rumah panggung Bugis.....	3
Gambar 2. Foto ruangan dalam rumah panggung Bugis.....	4
Gambar 3. Foto Bawah rumah panggung Bugis .....	5
Gambar 4. Prosesi pengangkatan rumah dalam tradisi Marakka Bola.....	6
Gambar 5. Video Youtube prosesi pengangkatan rumah.....	16
Gambar 6. Video Tarian Mapalacce Bola .....	16
Gambar 7. Design awal penari laki-laki dan perempuan .....	29
Gambar 8. Bambu yang sudah di cat warna orange .....	45
Gambar 9. Bosara .....	46
Gambar 10. Foto Rias penari perempuan tampak depan.....	48
Gambar 11. Foto rias penari perempuan tampak samping .....	49
Gambar 12. Foto rias penari perempuan tampak belakang .....	50
Gambar 13. Foto rias penari laki-laki tampak depan .....	50
Gambar 14. Foto rias penari laki-laki tampak samping .....	51
Gambar 15. Foto rias penari laki-laki tampak belakang.....	51
Gambar 16. Bando Bugis yang digunakan penari perempuan .....	52
Gambar 17. Gelang Bugis yang digunakan penari perempuan .....	52
Gambar 18. Foto konsultasi rias bersama Bunda Ratu Ayu.....	53
Gambar 19. Design Kostum adegan satu, dua, tiga perempuan .....	55
Gambar 20. Design Kostum adegan empat perempuan .....	57
Gambar 21. Design Kostum adegan empat laki-laki.....	58
Gambar 22. Foto latihan di studio 1 bersama penari.....	61
Gambar 23. Foto bersama dosen setelah seleksi 2 .....	62
Gambar 24. Proses latihan bersama penari dan pendukung karya.....	64
Gambar 25. Proses perekaman vokal .....	67
Gambar 26. Foto fitting bersama penjahit tampak depan .....	69
Gambar 27. Foto fitting bersama penjahit tampak belakang.....	70
Gambar 28. Foto menempelkan kain tile payet di bagian obi.....	70
Gambar 29. Foto menempelkan kain tile payet di bagian delivery .....	71
Gambar 30. Foto Artistik pada adegan empat.....	73
Gambar 31. Foto pementasan pada bagian intro membawa bambu.....	77
Gambar 32. Foto pementasan pada bagian intro terjatuh.....	77
Gambar 33. Foto pementasan pada daegan satu.....	80
Gambar 34. Foto pementasan bagian adegan dua .....	82
Gambar 35. Foto pementasan pada bagian adegan tiga .....	83
Gambar 36. Foto pementasan pada adegan empat .....	84
Gambar 37. Pose motif Laleng pada bagian intro .....	85
Gambar 38. Pose motif timpalaja pada adegan satu.....	86
Gambar 39. Pose motif tellu sullapa adegan satu.....	87
Gambar 40. Foto pose motif Mappasedia adegan dua.....	88
Gambar 41. Foto pose motif posi bola adegan dua .....	89
Gambar 42. Foto pose motif Marellau Doang adegan dua.....	90
Gambar 43. Foto pose motif De' Tappere adegan dua.....	90

Gambar 44. Foto pose motif Siddi Pattuju adegan dua.....	91
Gambar 45. Foto pose motif Mattiwi Awo adegan tiga.....	92
Gambar 46. Foto pose motif Massio adegan tiga.....	92
Gambar 47. Foto pose motif Massio adegan tiga.....	93
Gambar 48. Foto pose motif Mappenno Bola adegan tiga.....	94
Gambar 49. Foto pose motif Mappatala adegan empat.....	94
Gambar 49 Foto pose motif Mappatala adegan empat.....	94



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Sinopsis karya marakka bola .....	101
Lampiran 2 .Pendukung karya marakka bola.....	102
Lampiran 3. Kartu bimbingan .....	104
Lampiran 4. Pola lantai karya marakka bola.....	106
Lampiran 5. Layout lighting karya marakka bola .....	114
Lampiran 6. Foto pendukung karya marakka bola.....	115
Lampiran 7. Poster karya marakka bola .....	120
Lampiran 8. Rekapitulasi anggaran karya marakka bola .....	122
Lampiran 9. Notasi musik karya marakka bola.....	123



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penciptaan

Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan tradisi. Provinsi ini dihuni oleh berbagai suku bangsa yang hingga kini masih memegang kuat adat istiadat leluhurnya sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sosial masyarakatnya. Empat suku besar yang mewarnai kebudayaan Sulawesi Selatan antara lain Suku Toraja, Mandar, Makassar dan Bugis. Masing-masing suku memiliki sistem nilai, kepercayaan, serta tradisi khas dan unik. Suku Toraja dikenal dengan adat dan ritualnya yang berkaitan erat dengan siklus kehidupan dan kematian. Upacara *Rambu Solo* bukan sekadar ritual kematian biasa. Di dalamnya terdapat nilai toleransi, kebersamaan, gotong royong, hingga kesalehan sosial yang menjadi satu kesatuan tak terpisahkan. Seluruh rangkaian acara melibatkan banyak orang, keluarga, tetangga, hingga kerabat jauh berdatangan. Gotong royong bahkan sudah dilakukan 3-6 bulan sebelum acara digelar kematian.<sup>1</sup>

Suku Mandar, yang banyak bermukim di wilayah pesisir, dikenal sebagai Masyarakat Bahari, nilai keberanian, kebersamaan dan kearifan lokal tercermin dalam tradisi pelayaran serta budaya nelayan. Suku Mandar juga memiliki rumah adat yang sederhana namun bermakna, serta tradisi lisan dan seni tutur yang

---

<sup>1</sup> Reny Sri Ayu, 2026 "Kesalehan Sosial di Balik Kerbau Miliaran Rupiah dalam Ritual Rambu Solo". *Kompas.id*. February 19.

diwariskan secara turun-temurun. Suku Makassar memiliki karakter budaya yang kuat dengan nilai *siri' na pace*, yaitu konsep harga diri dan solidaritas sosial. Nilai ini menjadi pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk dalam sistem kepemimpinan, adat perkawinan dan hubungan sosial. Keberanian dan keteguhan suku Makassar juga tercermin dalam sejarah pelayaran dan perjuangan mereka. Suku Bugis merupakan salah satu suku terbesar di Sulawesi Selatan yang memiliki sistem adat dan nilai budaya yang sangat kaya. Dalam kehidupan Masyarakat Bugis dikenal konsep *sisri* (harga diri), *lempu* (kejujuran), *getteng* (keteguhan) dan *resso* (kerja keras) yang menjadi pedoman hidup.

Adat istiadat Bugis mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Salah satu adat penting dalam masyarakat Bugis yaitu *mapacci* ritual penyucian diri menjelang pernikahan sebagai simbol kesiapan lahir dan batin. Selain itu, masyarakat Bugis juga memiliki tradisi yang berkaitan dengan rumah adat panggung sebagai pusat kehidupan keluarga. Rumah panggung Bugis tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam, mencerminkan hubungan manusia dengan alam dan sang pencipta.<sup>2</sup> Rumah panggung Bugis memiliki tiga bagian yang tidak hanya mencerminkan struktur fisik bangunan. Tiga bagian ini juga merepresentasikan pandangan kosmologi masyarakat Bugis tentang alam semesta yang terbagi menjadi dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah<sup>3</sup>, sebagai berikut:

---

<sup>2</sup> Laysius Indah Ambronsius , Nurlela, 2003 “Nilai Kekkerabatan dalam Tradisi Marakka Bola di Barru Sebagai Warisan Budaya”. *Pinisi Journal Of Art, Humanity & Social Studies*, Vol.3. No 5: p. 30.

<sup>3</sup> Pangeran Paita Yunus, R.M. Soedarsono, dan Sp. Gustami, 2016 "Simbolis Bentuk dan Seni Hias Pada Istana-Istana Raja Bugis Sulawesi Selatan," *Brikolase: Jurnal Kajian Teori, Praktik Dan Wacana Seni Budaya Rupa* 3, no. 2.

### 1. *Rakkeang*

Bagian atas rumah biasanya digunakan untuk menyimpan bahan pangan, seperti padi yang sudah dikeringkan lalu dimasukkan ke dalam karung. Biasanya juga digunakan untuk menyimpan benda-benda pusaka keluarga. Adapun makna dari *rakkeang* atau bagian dari atas rumah panggung yaitu mengibaratkan sebagai kepala rumah. Berikut contoh foto bagian atas rumah:



Gambar 1. Foto atap rumah panggung Bugis  
(Sumber dokumentasi Sutri Handayani pada 3 Mei 2026)

### 2. *Ale Bola*

Bagian tengah rumah ini merupakan ruang utama dan digunakan sebagai ruang tamu untuk menyambut tamu-tamu atau keluarga yang berkunjung. Bagian tengah juga digunakan sebagai tempat kegiatan sehari-hari seperti memasak, tidur dan sebagainya. Adapun makna yang diambil sebagai *ale bola* atau bagian tengah

rumah yaitu tubuh rumah, tempat perkumpulan aktivitas manusia berlangsung.

Berikut contoh foto bagian tengah rumah tampak dalam:



Gambar 2. Foto ruangan dalam rumah panggung Bugis  
(Sumber dokumentasi Sutri Handayani pada 3 Mei 2026)

### 3. *Awa Bola*

Bagian bawah rumah atau biasanya disebut bawah kolong rumah merupakan tempat yang berfungsi untuk menyimpan alat-alat pertanian atau alat-alat penangkapan ikan. Bagian bawah rumah ini dapat dijadikan sebagai tempat untuk berternak ayam, burung, sapi, dan lain-lain. Orang tua juga biasa membuatkan ayunan di bawah rumah ini untuk bersantai, untuk tempat beristirahat setelah beraktivitas. Bagian bawah rumah diibaratkan sebagai kaki dalam tubuh manusia, yang menopang seluruh bagian rumah. Berikut contoh foto bagian bawah rumah:



Gambar 3. Foto Bawah rumah panggung Bugis  
(Sumber dokumentasi Sutri Handayani pada 3 Mei 2026)

Tiga bagian rumah ini merupakan satu kesatuan utuh yang secara simbolis dan spiritual dianggap sebagai tubuh yang hidup. Hal ini menjadikan proses membongkar rumah panggung Bugis tidak dapat dilakukan sembarangan. Pada saat bersamaan menghasilkan satu adat yang sangat menarik dari rumah panggung Bugis, yaitu tradisi pengangkatan rumah atau pemindahan rumah yang dikenal dengan sebutan *Marakka Bola*.

Tradisi *Marakka Bola* ini dilakukan ketika ada kebutuhan untuk memindahkan rumah panggung ke lokasi baru tanpa adanya pembongkaran bangunan tersebut. Rumah panggung merupakan simbol identitas, nilai kehidupan, serta keterikatan manusia dengan ruang dan tanah tempat ia berpijak. Dalam kehidupan sosial masyarakat Bugis, tanah dan rumah dipandang sebagai dua entitas yang dapat dipisahkan secara nilai dan kepemilikan. Hal ini tercermin dalam praktik jual beli tanah yang kerap terjadi di masyarakat, seseorang dapat menjual tanah

tanpa harus menjual rumah yang berdiri di atasnya. Ketika seseorang ingin menjual tanah tanpa menjual rumahnya, maka rumah akan dipindahkan ke lokasi baru tanpa membongkar bangunan tersebut. Proses pemindahan rumah panggung dilakukan dengan cara diangkat secara gotong-royong oleh para laki-laki karena pengangkatan rumah membutuhkan orang banyak dan tenaga yang besar. Berikut adalah foto proses pengangkatan rumah:



Gambar 4. Prosesi pengangkatan rumah dalam tradisi Marakka Bola  
(Sumber KabarMakassar.com diakses pada 15 Juli 2025)

Menurut sejarah tradisi *Marakka Bola* juga mencerminkan kekuatan gotong-royong dan solidaritas sosial yang kuat di kalangan masyarakat suku Bugis. Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis dan Makassar memiliki junjungan tinggi akan nilai-nilai *sipakatau* (saling menghargai), *sipakainge* (saling mengingatkan) dan *sipakalebbi* (saling memuliakan).<sup>4</sup> Nilai-nilai ini tampak jelas

---

<sup>4</sup>Herlin, H., et al, 2020 "Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi", *Alauddin Law Development Journal* 2, no.

dalam tradisi mengangkat rumah, saat mengangkat rumah tersebut banyak orang yang ikut serta terlibat secara sukarela untuk membantu pemilik rumah tanpa Menurut sejarah tradisi *Marakka Bola* juga mencerminkan kekuatan gotong-royong dan solidaritas sosial yang kuat di kalangan masyarakat suku Bugis. Masyarakat Sulawesi Selatan khususnya suku Bugis dan Makassar memiliki junjungan tinggikan nilai-nilai *sipakatau* (saling menghargai), *sipakainge* (saling mengingatkan) dan *sipakalebbi* (saling memuliakan).<sup>5</sup> Nilai-nilai ini tampak jelas dalam tradisi mengangkat rumah, saat mengangkat rumah tersebut banyak orang yang ikut serta terlibat secara sukarela untuk membantu pemilik rumah tanpa mengharapkan imbalan apa pun darinya. Selain itu tradisi ini juga memperlihatkan keterikatan sosial yang erat dan rasa kebersamaan, serta menjadi modal sosial dalam menjaga keharmonisan suku Bugis Sulawesi Selatan.

Tradisi *Marakka Bola* juga memiliki dimensi spiritual, sebelum masyarakat Bugis melakukan pemindahan rumah panggung biasanya dilakukan ritual khusus untuk mengawalinya. Masyarakat melakukan doa bersama agar prosesi pemindahan rumah panggung berjalan dengan lancar dan diberkati tanpa kendala apa pun. Masyarakat Bugis mempercayai bahwa tradisi ini bukan soal fisik semata, tetapi melibatkan kekuatan spiritual dan restu oleh para leluhur. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Bugis percaya bahwa nilai-nilai budaya dan spiritual memiliki peran penting bagi kehidupan mereka sehari-hari.

---

3, pp. (284-292).

<sup>5</sup> Herlin, H., et al.2020 "Eksplorasi Nilai-Nilai Sipakatau Sipakainge Sipakalebbi Bugis Makassar dalam Upaya Pencegahan Sikap Intoleransi", *Alauddin Law Development Journal* 2, no. 3, pp.284-292.

Seiring perkembangan zaman dan perubahan pola hidup masyarakat *modern*, tradisi pengangkatan rumah mulai jarang dilakukan, khususnya di daerah Bugis Sinjai. Tradisi pengangkatan rumah perlahan tergeser oleh praktik pembongkaran atau pembangunan ulang. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan lunturnya nilai gotong-royong, kearifan lokal, serta pemahaman filosofis yang terkandung dalam tradisi *Marakka Bola*. Oleh karena itu, penting untuk mengangkat kembali fenomena pengangkatan rumah panggung Bugis akibat jual beli tanah sebagai latar belakang masalah, baik dalam kajian maupun penciptaan karya seni, agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan relevan di tengah perubahan zaman.

Karya tari *Marakka Bola* sebelumnya telah dipresentasikan dalam mata kuliah Koreografi III (koreografi mandiri). Dalam proses penciptaan tersebut, penata menggunakan tipe dramatik yang terdiri atas tiga adegan. Bagian pembuka (intro) dan adegan pertama yang menggambarkan prosesi *mabacca* atau ritual doa, adegan kedua yang menampilkan proses pengangkatan dan penurunan rumah, serta adegan ketiga yang merepresentasikan suasana pesta. Pada kesempatan ini, penata kembali menggarap karya tersebut dalam rangka tugas akhir penciptaan tari dengan tetap menggunakan tipe dramatik. Perbedaan utama antara karya sebelumnya dan karya tugas akhir ini terletak pada penggunaan properti. Pada karya koreografi mandiri, penata tidak menggunakan properti, sedangkan pada karya tugas akhir ini digunakan properti berupa bambu. Selain itu, susunan adegan juga mengalami perubahan. Dalam versi terbaru, karya ini terdiri atas bagian intro dan tiga adegan, yaitu adegan pertama yang membahas struktur rumah panggung, adegan kedua yang menggambarkan prosesi *mabacca* atau ritual doa, adegan ketiga yang menampilkan

proses pengangkatan dan penurunan rumah, serta adegan keempat yang merepresentasikan suasana pesta. Pemilihan adegan satu pada bagian struktur rumah suku Bugis, penata menemukan permasalahan baru dimana rumah suku Bugis memiliki arti tersendiri yang membahas bagian penting yaitu atap rumah yang disebut *rakeang* menggambarkan kesucian, tengah rumah *ale bola* adalah ruang kehidupan dan bawah Rumah *awa bola* yaitu penopang. Tujuan memperkenalkan tiga bagian rumah panggung Bugis agar masyarakat umum memahami tentang arti dari sebuah rumah panggung menurut suku Bugis. Rumusan konsep penciptaan merupakan simpulan dari pemahaman terhadap keterkaitan ide, tujuan dan berbagai sumber yang memperkuat gagasan penciptaan.<sup>6</sup> Dalam hal ini, rumusan ide penciptaan menjadi landasan awal yang mengarahkan penata dalam merumuskan bentuk dan konsep karya secara menyeluruh. Berdasarkan latar belakang di atas, penata menciptakan sebuah koreografi utuh dengan didasari oleh rangsang gagasan. Rangsang gagasan yang dihadirkan oleh penata terinspirasi dari prosesi pengangkatan rumah yang ada di suku Bugis, Sulawesi Selatan.

Prosesi tersebut dalam bahasa Bugis disebut *Marakka Bola*, proses sejumlah orang bergotong-royong memindahkan rumah tanpa membongkar rumah tersebut (rumah dipindahkan dalam bentuk utuh). Dalam prosesi ini kewajiban untuk membantu diserahkan kepada kaum laki-laki dengan alasan kemampuan dan kekuatan lebih diperlukan. Manakala bagi kaum perempuan diberikan kepercayaan untuk membantu menyediakan makanan-makanan yang akan diberikan kepada

---

<sup>6</sup> Ni Nyoman Sudewi, I Wayan Dana dan I Nyoman Cau Arsana. 2020. *Revitalisasi Estetika Legong & Kebyar*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta: p.33.

kaum laki-laki setelah bekerja keras dalam membantu prosesi ini.

Perkembangan zaman serta perubahan pola hidup masyarakat *modern* menyebabkan tradisi pemindahan rumah pada Masyarakat Bugis, khususnya di daerah Sinjai, semakin jarang dijumpai. masyarakat kini lebih banyak memilih membongkar atau membangun kembali rumah dibandingkan mempertahankan tradisi pengangkatan rumah secara gotong royong. Situasi tersebut dikhawatirkan dapat mengurangi pemahaman masyarakat terhadap nilai kebersamaan, kearifan lokal, dan makna filosofis yang terkandung dalam tradisi *Marakka Bola*. Karena pentingnya untuk mengangkat kembali kearifan lokal khususnya dalam tradisi *Marakka Bola* agar nilai-nilai di dalamnya terus terjaga seperti nilai *sipakatau*, nilai *sipakainge* dan nilai *sipakalebbi*. Berdasarkan kondisi tersebut, tradisi pengangkatan rumah panggung Bugis yang berkaitan dengan perpindahan rumah akibat jual beli tanah perlu dihadirkan kembali melalui penciptaan karya seni sebagai bentuk pelestarian budaya agar tetap dikenal dan memiliki makna bagi kehidupan masyarakat masa kini.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan pemahaman tersebut, muncul pertanyaan kreatif, yaitu:

1. Bagaimana menciptakan karya tari yang dilatarbelakangi dari nilai-nilai luhur kearifan lokal dalam tradisi *Marakka Bola*?
2. Bagaimana memvisualisasikan bentuk koreografi kelompok tentang tradisi *Marakka Bola* dengan penggunaan tujuh penari laki-laki dan tiga penari perempuan dalam panggung *proscenium stage*?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan**

#### 1. Tujuan

- a. Mengenalkan makna visual dan kosmologis rumah Bugis dalam karya tari *Marakka Bola* kepada masyarakat umum dengan memberikan pesan tentang kekhasan prosesi itu sendiri.
- b. Melestarikan nilai-nilai warisan nenek moyang yang berupa kebersamaan, semangat dan kegotong-royongan dalam kehidupan masyarakat Bugis terutama generasi muda yang kini mulai terpinggirkan oleh kehidupan masyarakat *modern*.
- c. Meningkatkan kreativitas dalam menciptakan koreografi kelompok yang bersumber dari kearifan lokal yaitu prosesi pengangkatan rumah panggung dalam tradisi masyarakat Suku Bugis.

#### 2. Manfaat

- a. Memberikan pemahaman kepada masyarakat umum mengenai makna visual dan kosmologis rumah Bugis yang terkandung dalam karya tari *Marakka Bola* serta kekhasan prosesi pengangkatan rumah itu sendiri
- b. Menumbuhkan kesadaran generasi muda untuk melestarikan nilai kebersamaan, semangat, dan gotong royong dalam tradisi masyarakat Bugis.
- c. Dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan baru dalam penciptaan koreografi kelompok yang bersumber dari kearifan lokal, khususnya tradisi prosesi pengangkatan rumah panggung masyarakat Suku Bugis.

### **D. Tinjauan Sumber**

Tinjauan sumber acuan dalam proses penciptaan sebuah karya tari adalah suatu hal yang penting. Tinjauan sumber acuan yang digunakan sebagai pengetahuan,

sumber inspirasi, serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif menjadi bahan utama penata tari dalam menyusun penciptaan karya tari. Dalam penciptaan karya tari dibutuhkan berbagai sumber baik lisan, tulisan, maupun elektronik yang dapat dijadikan sebagai acuan pedoman. Dalam Garapan karya tari ini ialah sumber tertulis dan sumber lisan antara lain sebagai berikut:

### 1. Sumber Tertulis

Buku pertama yang menjadi sumber acuan dalam karya ini berjudul *Sipakatau: Konsepsi Etika Masyarakat Bugis*. Buku ini mengkaji secara spesifik konsepsi etika budaya *sipakatau* dalam masyarakat Bugis Bone. *Sipakatau* sendiri merupakan salah satu nilai budaya luhur masyarakat Bugis yang secara garis besar berarti sikap memanusiakan manusia atau penuh dengan peri kemanusiaan. Jika dikaitkan dengan konsep karya *Marakka Bola*, buku ini menempatkan *sipakatau* sebagai etika utama dalam kehidupan masyarakat Bugis. Nilai yang mengandung makna saling menghormati dan memanusiakan sesama menjadi landasan dalam membangun semangat gotong royong pada tradisi *Marakka Bola*. Tanpa adanya rasa hormat dan tanggung jawab moral untuk saling membantu, proses pengangkatan rumah yang berat dalam tradisi ini tidak akan dapat terlaksana.

Buku kedua kaitannya sangat penting dengan koreografi. Buku *Mencipta Lewat Tari (Creating Through Dance)* yang ditulis oleh Alma M. Hawkins terjemahan Y, Sumandiyo Hadi menjadi salah satu rujukan penting dalam proses penciptaan karya tari *Marakka Bola*. Buku ini membahas tahapan-tahapan penciptaan tari yang sistematis dan aplikatif, khususnya melalui tiga

proses utama yaitu *eksplorasi*, *improvisasi* dan *komposisi*. Ketiga tahapan ini menjadi landasan konseptual sekaligus praktis dalam mengolah gagasan, gerak dan struktur karya tari. Pada tahap *eksplorasi*, buku *Mencipta Lewat Tari* menekankan pentingnya pencarian sumber gerak yang berangkat dari pengalaman, pengamatan dan pemahaman terhadap objek atau fenomena yang diangkat. Dalam konteks karya *Marakka Bola*, eksplorasi dilakukan dengan mengamati tradisi pengangkatan rumah panggung suku Bugis, baik dari aspek gerak fisik seperti mengangkat, memikul, menahan beban, hingga nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya. Tahap berikutnya adalah *improvisasi*, yang dalam buku *Mencipta Lewat Tari* dipahami sebagai proses pengembangan gerak spontan dan bebas, namun tetap berlandaskan hasil eksplorasi. Pada karya *Marakka Bola*, Improvisasi dilakukan untuk menggali kemungkinan variasi gerak dari motif-motif dasar seperti mengangkat, memikul dan berjalan. Melalui improvisasi penari diberi ruang untuk merespons ruang, waktu dan tenaga serta interaksi antar tubuh sehingga muncul dinamika gerak yang lebih hidup dan ekspresif sesuai dengan karakter ritual dan kerja kolektif dalam tradisi *Marakka Bola*. Tahap terakhir adalah *forming/ komposisi*, yaitu proses penyusunan dan penataan seluruh materi gerak menjadi satu kesatuan karya tari yang utuh. Buku *Mencipta Lewat Tari* menjelaskan bahwa komposisi mencakup pengaturan struktur, pola lantai, level, dinamika dan hubungan antar penari. Dalam karya *Marakka Bola*, komposisi digunakan merangkai hasil eksplorasi dan improvisasi menjadi adegan yang memiliki alur dramatik, mulai dari persiapan ritual, proses pengangkatan rumah hingga makna kebersamaan yang

ingin disampaikan.

Dalam tahap komposisi penata juga menggunakan Buku Jacqueline Smith (1985). diterjemahkan oleh Ben Suharto yang berjudul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk. Praktis Bagi Guru*. Dalam buku tersebut penata menemukan elemen konstruksi atau prinsip-prinsip bentuk seni yaitu terdiri dari: motif, pengulangan, variasi dan kontras, klimaks dan penonjolan, proporsi dan imbang, transisi, kesatuan dan evaluasi. Elemen-elemen tersebut digunakan sebagai landasan dalam menyusun dan mengembangkan komposisi tari agar lebih terstruktur dan memiliki kesinambungan yang jelas. Dengan demikian, buku ini membantu penata dalam mempermudah proses pembentukan komposisi tari yang sistematis dan artistik. Selain itu, elemen-elemen tersebut juga berperan dalam memperkuat kejelasan bentuk serta penyampaian makna dalam karya yang diciptakan.

## **2. Sumber Lisan**

Penata juga menggunakan sumber lisan sebagai data pendukung dalam proses penciptaan karya ini. Narasumber utama yang diwawancarai A. Taufik Usrian Pratama (usia 30 tahun), warga Dusun Mattirowalie, Desa Kassi Buleng, Kecamatan Sinjai Borong, Kabupaten Sinjai, yang turut serta dalam prosesi pengangkatan rumah. Wawancara dengan beliau dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2026 secara langsung di lokasi kejadian. Dalam obrolan Usrian mengatakan prosesi pemindahan rumah yang dilakukan secara gotong-royong biasanya melibatkan beberapa tahapan penting yaitu:

- 1) Persiapan: Pemilik rumah menyiapkan makanan dan sesajen musyawarah

untuk menentukan hari baik, dan memanggil seluruh anggota Masyarakat.

- 2) Pencabutan tiang-tiang utama dilonggarkan atau dipotong dari fondasinya
- 3) Mengangkat dan mengarak: Inilah momen puncak. Ratusan pria dan juga wanita berkumpul untuk mengangkat seluruh badan rumah secara bersamaan. Rumah diangkat dan dipanggul/diarak menuju lokasi baru yang sudah disiapkan tiang penyangganya.
- 4) Pemasangan kembali: Rumah diletakkan dengan hati-hati pada fondasi baru. Syukuran/kenduri. Diakhiri dengan acara makan besar sebagai tanda terima kasih kepada semua warga yang membantu.

### 3. Diskografi

Untuk melengkapi data visual, penata juga menggunakan sumber audio-visual berupa video dokumentasi tradisi *Marakka Bola* yang diunggah di platform *YouTube*. Salah satunya adalah video tarian berjudul *Mappalecce Bola* yang diakses dari kanal *YouTube* Kabarta. Video ini menayangkan prosesi pengangkatan rumah adat Bugis di wilayah Bone, Sulawesi Selatan, dan menjadi referensi visual dalam memahami gerak mengangkat, memikul, serta koordinasi antar anggota masyarakat saat memindahkan rumah. Berikut adalah foto prosesi pengangkatan rumah di Bugis dan dalam pertunjukkan tari yang pernah dibuat:



Gambar 5. Video Youtube prosesi pengangkatan rumah  
(Sumber dokumenasi Indozone Media diakses pada tanggal 6 Agustus 2022)



Gambar 6. Video Tarian Mapalacce Bola  
(Sumber SAORAJA ART'S diakses pada 26 September 2021)